

 GRATA JURNAL INOVASI PENDIDIKAN PT. MEJA ILMIAH PUBLIKASI ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata	EISSN: 3046-4676 Volume 3, No 2, 2026 Hal. 574-583
---	---

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KE DALAM MODEL *PROJECT BASED LEARNING*: KAJIAN KONSEPTUAL UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

¹Padilatun Nisa

²Nurul Ulfa Khasanah

³Padilah

⁴Nayara Apriyatul Nazwa

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: fadilatunn3@gmail.com¹, nurululfabangko55@gmail.com², padilahbangko@gmail.com³, singkut656@gmsil.com⁴

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran
berdiferensiasi; project
based learning; sekolah
dasar; rancangan

Abstrak:

Keberagaman karakteristik peserta didik dari segi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar menuntut guru sekolah dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat seragam. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana prinsip pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam sintaks model Project Based Learning (PjBL) pada jenjang sekolah dasar, dengan mengambil konteks SD Negeri 144 Merangin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, sebagai rujukan ilustratif. Kajian ini disusun melalui pendekatan studi literatur dengan menelaah teori diferensiasi dari Tomlinson serta kerangka PjBL dari Krajcik dan Shin, kemudian memetakan lima dimensi diferensiasi konten, proses, produk, lingkungan belajar, dan asesmen ke dalam enam fase implementasi PjBL yang diadaptasi dari Buck Institute for Education. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima dimensi diferensiasi tersebut dapat

pembelajaran

Keywords:

*differentiated instruction;
project based learning;
elementary school; lesson
planning*

disematkan pada setiap fase PjBL tanpa mengorbankan struktur inti model maupun standar capaian pembelajaran, mulai dari tahap perumusan pertanyaan pemandu hingga refleksi akhir proyek. Kajian ini juga menyoroti pentingnya asesmen formatif berkelanjutan sebagai instrumen pengambilan keputusan diferensiasi secara real-time. Implikasi praktis dari kajian ini adalah tersedianya kerangka acuan bagi guru sekolah dasar dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang responsif terhadap keberagaman siswa, sekaligus tetap berorientasi pada pencapaian kompetensi yang setara bagi seluruh peserta didik.

Abstract:

The diversity of elementary school students in terms of readiness, interest, and learning profile requires teachers to design instruction that is more adaptive than the conventional uniform approach. This article conceptually examines how the principles of differentiated instruction can be integrated into the syntax of the Project Based Learning (PjBL) model at the elementary level, using SD Negeri 144 Merangin, Merangin Regency, Jambi Province, as an illustrative reference context. The study employs a literature review approach, examining Tomlinson's differentiation theory and Krajcik and Shin's PjBL framework, then mapping five dimensions of differentiation content, process, product, learning environment, and assessment onto six implementation phases of PjBL adapted from the Buck Institute for Education. The findings indicate that these five dimensions can be embedded into each PjBL phase without compromising the model's core structure or learning outcome standards, from the formulation of the driving question through final project reflection. The study also highlights the importance of continuous formative assessment as an instrument for real-time differentiation decision-making. The practical implication is a reference framework for elementary school teachers in designing lesson plans that are responsive to student diversity while remaining oriented toward equitable competency achievement for all learners.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa sangat bergantung pada proses pendidikan yang berlangsung sejak jenjang paling dasar. Namun demikian, praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih cenderung memperlakukan siswa sebagai kelompok homogen, padahal setiap anak membawa kombinasi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda ke dalam kelas. Ketimpangan antara keseragaman perlakuan pembelajaran dengan keberagaman kebutuhan siswa inilah yang kerap menjadi akar dari rendahnya keterlibatan belajar dan ketercapaian kompetensi secara merata.

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai jawaban atas persoalan tersebut. Pendekatan ini tidak menuntut guru menyusun materi yang berbeda untuk setiap individu, melainkan menyediakan jalur belajar yang bervariasi agar seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Tomlinson, 2001). Persoalannya, diferensiasi sering kali dipahami sebagai teknik pengelompokan semata, padahal ia merupakan filosofi pedagogis yang mencakup penyesuaian konten, proses, produk, lingkungan, hingga asesmen secara menyeluruh (Tomlinson & Imbeau, 2010).

Di sisi lain, kebutuhan akan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa telah mengarahkan banyak praktisi pendidikan pada Project Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai penyelesai masalah nyata melalui serangkaian tahapan terstruktur, mulai dari perumusan pertanyaan mendasar hingga presentasi dan refleksi hasil kerja (Krajcik & Shin, 2014). Fleksibilitas PjBL memungkinkan siswa dengan kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda baik verbal-linguistik, logis-matematis, maupun kinestetik menemukan perannya masing-masing dalam satu proyek yang sama (Bell, 2010). Karakteristik inilah yang membuat PjBL dipandang sebagai wahana yang cocok untuk mewadahi praktik diferensiasi, bukan sekadar model pembelajaran yang berdiri sendiri.

Kajian-kajian terbaru turut memperkuat argumen ini. Fitriyah dan Bisri (2023) menemukan bahwa penerapan diferensiasi di sekolah dasar terbukti mampu mengakomodasi keragaman dan keunikan siswa apabila guru memiliki pemahaman yang memadai tentang profil belajar kelasnya. Sementara itu, Subchiya (2023) melaporkan bahwa penggabungan PjBL dengan prinsip diferensiasi mampu meningkatkan rasa tanggung jawab belajar (self-responsibility) siswa kelas IV sekolah dasar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan praktik yang mulai mendapat dukungan empiris di lapangan, meskipun penerapannya di SD 144 Merangin Bangko sendiri belum pernah dikaji secara khusus.

Persoalan yang mengemuka kemudian adalah bagaimana kedua kerangka ini diferensiasi dan PjBL dapat disatukan secara operasional

dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang benar-benar dapat digunakan guru di kelas, bukan sekadar konsep di atas kertas. Artikel ini disusun untuk menjawab persoalan tersebut melalui tiga pertanyaan kajian: (1) bagaimana hakikat pembelajaran berdiferensiasi dipahami dalam konteks sekolah dasar; (2) mengapa PjBL relevan sebagai wahana diferensiasi; dan (3) bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat dirancang secara terintegrasi dalam konteks SD Negeri 144 Merangin Bangko.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang bersifat konseptual-analitis. Data yang dianalisis bersumber dari dua jenis bahan: pertama, literatur teoretis mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan PjBL yang meliputi karya Tomlinson (2001), Tomlinson dan Imbeau (2010), Krajcik dan Shin (2014), Bell (2010), Vygotsky (1978), Brookhart (2013), Heacox (2012), Black dan Wiliam (1998), Hattie dan Timperley (2007), serta panduan Buck Institute for Education (2019); kedua, dokumen rancangan pembelajaran yang disusun sebagai ilustrasi penerapan di SD Negeri 144 Merangin Bangko, yaitu RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VI dengan materi klasifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup.

Analisis dilakukan melalui tiga langkah. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan konsep, yaitu menandai elemen-elemen kunci dari teori diferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan, dan asesmen) serta tahapan sintaks PjBL. Tahap kedua adalah sintesis, yakni menghubungkan kelima dimensi diferensiasi tersebut ke dalam enam fase implementasi PjBL sehingga terbentuk kerangka integratif. Tahap ketiga adalah verifikasi kontekstual, yaitu menguji kesesuaian kerangka hasil sintesis dengan kondisi riil di SD Negeri 144 Merangin Bangko, termasuk menelaah dokumen RPP yang tersedia sebagai bahan ilustrasi teknis. Perlu ditegaskan bahwa kajian ini bersifat konseptual dan belum melalui tahap uji coba lapangan atau pengumpulan data hasil belajar secara empiris, sehingga simpulan yang dihasilkan berkedudukan sebagai kerangka rancangan (*design framework*), bukan temuan hasil intervensi.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kebutuhannya di SD Negeri 144 Merangin Bangko

Pemahaman yang keliru tentang diferensiasi sering menyamakannya dengan pemberian tugas yang berbeda-beda kepada tiap anak secara individual. Padahal, sebagaimana ditegaskan Tomlinson (2001), inti dari diferensiasi justru terletak pada penyediaan jalur belajar yang beragam agar tujuan pembelajaran yang sama dapat dicapai oleh siswa dengan latar yang berbeda. Dengan kata lain, tujuan akhirnya tetap satu,

tetapi rute untuk sampai ke sana bisa berbeda-beda tergantung kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing anak.

Kebutuhan akan pendekatan semacam ini terasa cukup mendesak apabila dikaitkan dengan kondisi riil SD Negeri 144 Merangin Bangko. Sekolah ini menghimpun siswa dari latar sosial-ekonomi dan budaya yang beragam, sebagaimana umum dijumpai di wilayah Kabupaten Merangin yang mencakup daerah perkotaan sekaligus pinggiran. Keberagaman semacam ini pada gilirannya memengaruhi kesiapan belajar (readiness) siswa terhadap suatu materi, minat (interest) mereka terhadap topik tertentu, serta profil belajar (learning profile) yang mencakup preferensi cara memproses informasi. Ketiga elemen ini menjadi titik tolak bagi guru dalam merancang diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson & Imbeau, 2010).

Yang perlu digarisbawahi, penerapan diferensiasi bukan berarti menurunkan standar bagi siswa yang dianggap "kurang siap". Justru sebaliknya, prinsip scaffolding dari Vygotsky (1978) menegaskan bahwa dukungan bertahap yang diberikan kepada siswa dengan kesiapan lebih rendah bertujuan mengantarkan mereka mencapai zona perkembangan proksimal yang sama tingginya dengan target kompetensi bagi seluruh kelas. Bahan bacaan yang lebih terstruktur bagi sebagian siswa, misalnya, bukan bentuk penyederhanaan tujuan, melainkan jembatan menuju pemahaman yang setara.

2. Mengapa PjBL Menjadi Wahana yang Tepat bagi Diferensiasi

Jika diferensiasi adalah filosofi tentang bagaimana memperlakukan keberagaman siswa, maka PjBL dapat dipandang sebagai kerangka operasional yang menyediakan ruang bagi filosofi tersebut untuk diwujudkan. Krajcik dan Shin (2014) menguraikan bahwa PjBL menuntun siswa melalui rangkaian tahapan investigatif mulai dari pertanyaan mendasar, perencanaan, penjadwalan, pemantauan, hingga evaluasi yang secara alami membuka ruang bagi variasi cara belajar. Berbeda dengan pembelajaran langsung yang cenderung linear dan seragam, struktur proyek memungkinkan siswa menempuh proses yang berbeda-beda selama tetap menuju produk akhir yang sama.

Argumen ini diperkuat oleh Bell (2010) yang menyoroti bahwa dalam satu proyek yang sama, siswa dengan kecenderungan verbal-linguistik dapat berkontribusi melalui penulisan laporan, sementara siswa dengan kecenderungan visual-spasial dapat unggul dalam pembuatan poster atau model. Karakteristik multitalenta semacam ini sulit diwadahi oleh model pembelajaran konvensional yang umumnya hanya mengandalkan satu jenis keluaran, misalnya tes tertulis semata. Temuan

terbaru dari Anggraini dan Yuza (2022) turut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis PjBL berdiferensiasi di sekolah dasar mampu mengakomodasi variasi kemampuan siswa tanpa mengorbankan kedalaman materi yang dipelajari, sebuah indikasi bahwa integrasi kedua pendekatan ini memang dapat berjalan secara koheren, bukan sekadar tempelan konseptual semata.

3. Rancangan Integratif: Memetakan Lima Dimensi Diferensiasi ke dalam Sintaks PjBL

Bagian inti dari kajian ini adalah menyusun peta integrasi antara lima dimensi diferensiasi dengan struktur PjBL. Diferensiasi konten diwujudkan melalui penyediaan sumber belajar berjenjang: siswa dengan tingkat pemahaman lebih tinggi diberi bahan bacaan yang lebih kompleks dan data yang menuntut analisis lebih dalam, sedangkan siswa yang membutuhkan penguatan mendapat materi dengan struktur pendukung (scaffolding) yang lebih rapat (Vygotsky, 1978). Diferensiasi proses, di sisi lain, terwujud melalui pengelompokan fleksibel yang berganti-ganti antara kelompok campuran dan kelompok sejenis, disesuaikan dengan tujuan aktivitas pada momen tertentu (Tomlinson, 2014).

Diferensiasi produk memberi keleluasaan kepada siswa untuk memilih bentuk hasil akhir proyeknya, entah berupa laporan tertulis, presentasi lisan, poster, video sederhana, atau model tiga dimensi, selama tetap mengacu pada satu rubrik penilaian yang konsisten agar standar kualitas tidak berubah-ubah antarkelompok (Brookhart, 2013). Adapun diferensiasi lingkungan belajar mencakup penataan ruang kelas yang mendukung kerja individual maupun kelompok, pengaturan waktu yang lebih longgar, serta iklim kelas yang membuat siswa merasa aman untuk mencoba dan gagal (Heacox, 2012). Dimensi terakhir, diferensiasi asesmen, ditopang oleh praktik penilaian formatif berkelanjutan sehingga guru memperoleh data perkembangan siswa secara hampir seketika dan dapat menyesuaikan instruksi tanpa harus menunggu evaluasi sumatif di akhir unit (Black & Wiliam, 1998).

Kelima dimensi tersebut kemudian dipetakan ke dalam enam fase implementasi PjBL yang diadaptasi dari kerangka Buck Institute for Education (2019). Fase pertama, Pertanyaan Pemandu, menjadi titik masuk diferensiasi minat karena guru dapat merumuskan pertanyaan yang menyentuh isu-isu dekat dengan kehidupan siswa di Bangko, Merangin, sehingga rasa ingin tahu tumbuh secara organik, bukan dipaksakan. Fase kedua, Perencanaan Proyek, menjadi ruang bagi diferensiasi proses lewat pemberian panduan yang berjenjang sesuai tingkat kemandirian tiap kelompok. Fase ketiga, Penyusunan Jadwal,

memberi pilihan antara jadwal mandiri bagi siswa yang lebih siap dan templat jadwal terstruktur bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan.

Fase keempat, Pelaksanaan dan Pemantauan, adalah fase paling intensif dari sisi diferensiasi asesmen, karena guru dituntut memberikan umpan balik formatif yang bersifat spesifik dan tepat waktu agar dapat mengoreksi arah belajar siswa secara langsung (Hattie & Timperley, 2007). Fase kelima, Presentasi Produk, menjadi wujud nyata dari diferensiasi produk yang telah dirancang sejak awal. Fase terakhir, Refleksi dan Evaluasi, menutup siklus dengan mengumpulkan data kualitatif tentang proses belajar yang kemudian menjadi bahan pertimbangan guru untuk merancang diferensiasi pada siklus proyek berikutnya.

4. Ilustrasi Teknis: Prinsip Diferensiasi dalam RPP IPA Kelas VI

Sebagai bahan ilustrasi teknis, tersedia dokumen RPP mata pelajaran IPA kelas VI dengan materi klasifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup di SD Negeri 144 Merangin Bangko. Perlu dicatat, RPP tersebut secara eksplisit mencantumkan model Problem Based Learning, bukan PjBL yang menjadi fokus pembahasan pada bagian sebelumnya. Meski demikian, dokumen ini tetap relevan untuk ditelaah karena memuat unsur-unsur pedagogis yang sejalan dengan semangat diferensiasi, sekaligus menggambarkan bagaimana prinsip investigasi berbasis masalah dapat menjadi pijakan awal sebelum sebuah kelas benar-benar beralih ke struktur proyek yang lebih panjang seperti PjBL.

Dalam RPP tersebut, siswa diarahkan untuk mengamati langsung tumbuhan, hewan, dan benda tak hidup di lingkungan sekolah, kemudian mengelompokkannya berdasarkan ciri-ciri yang mereka temukan sendiri. Aktivitas pengamatan lapangan semacam ini secara alami membuka ruang diferensiasi proses, karena setiap kelompok dapat menempuh cara eksplorasi yang berbeda sesuai gaya belajarnya, entah dengan mencatat secara detail, menggambar objek yang diamati, atau berdiskusi lisan sebelum menuliskan hasil temuan. Tahap penyajian hasil dalam bentuk tabel dan presentasi kelas turut memberi ruang bagi diferensiasi produk sederhana, meski belum seluas variasi yang ditawarkan kerangka PjBL yang telah diuraikan sebelumnya.

Yang masih perlu diperkuat dari RPP ini adalah instrumen diferensiasi konten dan asesmen yang belum tampak eksplisit misalnya belum ada penjenjangan bahan bacaan berdasarkan tingkat kesiapan siswa, dan evaluasi masih terpusat pada satu bentuk post-tes tanpa variasi instrumen formatif. Kesenjangan inilah yang justru menegaskan pentingnya kerangka integratif yang diuraikan pada bagian 3.3: agar RPP-RPP serupa yang disusun guru di SD Negeri 144 Merangin Bangko ke depannya dapat mengakomodasi kelima dimensi diferensiasi secara lebih

menyeluruh, sekaligus benar-benar dikembangkan dalam struktur sintaks PjBL yang utuh, bukan sekadar pembelajaran berbasis masalah yang berdiri sendiri.

5. Tantangan Implementasi dan Implikasi Praktis

Terlepas dari potensinya, integrasi diferensiasi dan PjBL bukan tanpa tantangan. Beban administratif guru dalam menyiapkan bahan berjenjang, mengelola kelompok fleksibel, sekaligus memberikan umpan balik formatif yang individual, jelas lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Wahyuningsari dkk. (2022) mencatat bahwa salah satu kendala utama penerapan diferensiasi di sekolah dasar adalah keterbatasan waktu guru untuk memetakan profil belajar seluruh siswa secara akurat sebelum merancang pembelajaran. Kendala semacam ini kemungkinan besar juga dihadapi guru-guru di SD Negeri 144 Merangin Bangko, mengingat rasio guru-siswa di banyak sekolah dasar daerah belum ideal untuk pemetaan individual yang mendalam.

Implikasi praktisnya, penerapan kerangka integratif ini sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari satu dimensi diferensiasi yang paling mudah dijalankan misalnya diferensiasi produk sebelum guru memperluas ke dimensi konten dan asesmen yang menuntut pemetaan lebih rinci. Dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan penyediaan waktu kolaborasi antarguru juga menjadi faktor penentu keberhasilan, sebagaimana disarankan oleh kajian Fadillah (2024) yang menemukan bahwa keterampilan kolaborasi guru turut memengaruhi keberhasilan penerapan PjBL berdiferensiasi di jenjang yang lebih tinggi, sebuah pola yang secara logis dapat pula diproyeksikan pada konteks sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan model Project Based Learning bukan dua pendekatan yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan dapat disatukan menjadi satu kerangka rancangan pembelajaran yang koheren. Lima dimensi diferensiasi konten, proses, produk, lingkungan belajar, dan asesmen dapat dipetakan secara sistematis ke dalam enam fase implementasi PjBL, mulai dari perumusan pertanyaan pemandu hingga refleksi akhir proyek, tanpa mengubah struktur inti maupun standar capaian pembelajaran yang hendak dituju. Konteks SD Negeri 144 Merangin Bangko, dengan keberagaman latar belakang siswanya, menjadi ilustrasi nyata betapa mendesaknya kebutuhan akan pendekatan semacam ini, meskipun dokumen RPP yang tersedia saat ini masih menunjukkan bahwa penerapan kelima dimensi diferensiasi tersebut

belum berjalan secara menyeluruh, khususnya pada dimensi konten dan asesmen. Kerangka integratif yang diuraikan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi guru-guru sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 144 Merangin Bangko, dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa. Penelitian lanjutan berupa uji coba lapangan dan pengukuran dampak terhadap hasil belajar siswa sangat diperlukan untuk memvalidasi kerangka konseptual ini secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Yuza, R. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PjBL berdiferensiasi di SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(2), 80–89. <https://doi.org/10.22219/jipd.v7i2.1876>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. ASCD.
- Buck Institute for Education (BIE). (2019). Project based learning: A practical guide to PBL. PBLWorks.
- Fadillah, N. L. (2024). Implementasi model PJBL berbasis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada mata pelajaran Informatika kelas X. *Jurnal MediaTIK*, 7(3), 63–68. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i3.4533>
- Fitri, S., Ferinaldi, F., & Yani, A. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 139/III Lempur Mudik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 160–175.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.

- Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners*. Free Spirit Publishing.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-based learning. Dalam R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (Ed. ke-2, hlm. 275–297). Cambridge University Press.
- Subchiya, A. (2023). Implementasi Project Based Learning (PjBL) berdiferensiasi untuk meningkatkan self-responsibility siswa kelas IVA SDN Kutowinangun 01 Salatiga. *Prosiding Seminar Nasional*, 86–95.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.